TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3283

STUDI TERHADAP HADIS YANG SERING DISALAHGUNAKAN UNTUK MENDUKUNG AKSI TERORISME

A Study on Hadiths Frequently Misused to Support Terrorism

Idris Siregar[1], Uday Hasyim[2], M. Yaffi Rabbani[3]
UIN Sumatera Utara Medan
idrissiregar@uinsu.ac.id; udayhasyim@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 22, 2024	Jun 25, 2024	Jun 28, 2024	Jul 1, 2024

Abstract

Terrorism is an extreme activity that can take the lives of many people and is very detrimental to various parties. This study aims to conduct a critical analysis of hadiths that are often abused by terrorist groups to support acts of violence and terrorism. The research method used is a literature review with a content analysis approach to hadith texts as well as the interpretation of classical and contemporary scholars. This study found that the hadiths that are often used as justifications by terrorist groups actually have a different historical context and meaning than what is understood by the perpetrators of terrorism. By understanding the context and proper interpretation, these hadiths should teach peace, tolerance, and justice. The study also highlights the important role of Muslim scholars and scholars in providing a correct understanding of Islamic teachings to prevent the misuse of hadith in acts of violence. The findings of this research are expected to contribute to efforts to deradicalize and counter terrorism, as well as strengthen the understanding of Islam which is rahmatan lil 'alamin.

Keywords: Hadith, Terrorism, Violence, Deradicalization

Abstrak: Terorisme merupakan kegiatan ekstrim yang dapat merenggut nyawa banyak orang dan sangat merugikan berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah kritis terhadap hadis-hadis yang sering disalahgunakan oleh kelompok teroris untuk mendukung aksi kekerasan dan terorisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan analisis isi terhadap teks-teks hadis serta penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Penelitian ini

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menemukan bahwa hadis-hadis yang sering dijadikan justifikasi oleh kelompok teroris sebenarnya memiliki konteks historis dan makna yang berbeda dari apa yang dipahami oleh para pelaku terorisme. Dengan memahami konteks dan interpretasi yang tepat, hadis-hadis tersebut seharusnya mengajarkan perdamaian, toleransi, dan keadilan. Penelitian ini juga menyoroti peran penting ulama dan cendekiawan Muslim dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam untuk mencegah penyalahgunaan hadis dalam tindakan kekerasan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya de-radikalisasi dan penanggulangan terorisme, serta memperkuat pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Hadis, Terorisme, Kekerasan, De-radikalisasi

PENDAHULUAN

Fenomena terorisme telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat global, termasuk dunia Islam. Kelompok-kelompok teroris sering kali mengklaim bahwa tindakan kekerasan mereka didasarkan pada ajaran agama, khususnya hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Klaim ini tidak hanya merusak citra Islam sebagai agama damai tetapi juga menimbulkan kesalahpahaman yang luas tentang ajaran Islam di kalangan masyarakat non-Muslim dan bahkan di antara umat Islam sendiri.

Hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah AlQuran, memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku umat Muslim. Namun, tidak jarang terjadi penyalahgunaan teks hadis oleh individu atau kelompok yang memiliki agenda tertentu. Hadis-hadis yang berkaitan dengan jihad, perang, dan kekerasan sering kali diambil di luar konteks aslinya untuk membenarkan aksi-aksi terorisme. Padahal, penafsiran yang benar terhadap hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pada perdamaian, toleransi, dan keadilan.

Melihat kenyataan ini, sangat penting untuk melakukan telaah kritis terhadap hadis-hadis yang sering disalahgunakan oleh kelompok teroris. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji teks-teks hadis tersebut dengan memperhatikan konteks historis dan makna sebenarnya, serta membandingkannya dengan penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyalahgunaan hadis dalam mendukung aksi terorisme dan memberikan pemahaman yang benar kepada umat Islam serta masyarakat luas.

Pendekatan yang kritis dan komprehensif terhadap hadis diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya deradikalisasi dan penanggulangan terorisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa Islam adalah

agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) dan menolak segala bentuk kekerasan yang tidak berdasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengkaji hadis-hadis yang sering disalahgunakan dalam mendukung aksi terorisme. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hadis-hadis yang sering dikutip oleh kelompok teroris. Selanjutnya mengumpulkan tafsir dan penjelasan dari ulama klasik dan kontemporer terhadap hadis yang dikaji. Literatur yang digunakan berdasarkan pada buku, jurnal, kitab-kitab dan artikel yang relevan.

HASIL

1. **Pandangan Islam terhadap Terorisme**

Terorisme dalam bahasa Arab disebut dengan "*irhab*", bentuk masdar dari kata "*arhaba-yurhibu-irhaaban*", yang asal artinya adalah menakuti, menimbulkan rasa takut. Jika dapat dikatakan "*debt collector* itu sering meneror orang yang berhutang" yang dimaksud adalah menakut-nakuti atau menimbulkan rasa takut. Misalkan kata "Takut" dapat ditemukan dalam Firman Allah swt:

يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْٓ اُوْفِ بِعَهْدِكُمْۚ وَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ ٤٠

Artinya: "*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)*". (Q.S. Al-Baqarah: 40).

Selain penjelasan di atas, "irhab", juga dari kata ar-rahbah yang berarti "ketakutan dan khawatir" jika rahiba (takut), maka rahhaba wa arhaba (mengintimidasi, membuat takut), atau menjadikan orang lain takut, sehingga kata al-irhaab diartikan sebagai cara yang dilakukan secara sengaja oleh kelompok "orang tidak waras" orang jahat maupun kelompok ekstrim (radikal) yang keterlaluan maupun musuh oleh musuh dalam arti suatu negara yang rakus atau tamak. (Heri, et. al, 2020)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, terorisme diartikan sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik), atau secara sederhana, KBBI memuat pengertian terorisme sebagai tindakan teror.

Sedangkan menurut pasal 1 (2) Perpu 1/2002 jo UU 5/208, terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulakan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.

Terorisme dalam sejarah peradaban islam pernah terjadi pada tahun 35 H, khalifah Usman Ibnu Affan terbunuh secara mengenaskan oleh sekelompok umat Islam yang ekstrem. Peristiwa ini kemudian terulang pada masa khalifah Ali Ibnu Abi Thalib yang juga terbunuh oleh kalangan ekstrem dari umat Islam. Komunitas ekstrem tersebut pada mulanya bernuansa politik, berkembang menjadi sebuah ideologi yang dikenal dengan paham Khawarij. Maka, gelombang umat Islam radikal yang berkembang saat ini memang harus diakui eksistensinya. Mereka sebenarnya terpengaruh pada pola-pola khawarij pada masa periode awal sejarah umat Islam. (Arsyad, Aprillani, 2010)

Agama Islam mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan, akan tetapi, perjuangan itu tidak harus dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau terorisme. Dengan kata lain, untuk mencapai suatu tujuan yang baik sekali pun Islam tidak memperkenankan menghalalkan segala cara apalagi cara-cara kekerasan. Islam sendiri berarti damai, selamat. Islam merupakan agama perdamaian, cinta kasih dan jauh dari semangat kekerasan.

Dalam Alquran dijelaskan juga bahwa muslim sejati adalah orang yang hidup dan matinya karena Allah dan demi menciptakan perdamaian. Menghina kepercayaan orang lain dilarang dalam Alquran apalagi perbuatan jahat dan memaksa kepada pihak lain. Allah berfirman bahwa "janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan balik memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan" Rendah hati dalam bertindak maupun bertutur kata telah dituliskan sedemikian rupa seperti dalam ungkapan-ungkapan Alquran, "Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata kedamaian". Dalam ayat lain dikatakan bahwa "Sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. (Rohidin., 2003)

2. **Hadis-Hadis yang Disalahgunakan dalam Aksi Terorisme**

Terdapat beberapa hadis yang digunakan kelompok radikal sebagai dasar mereka melakukan tindakan terorisme, diantaranya sebagai berikut:

a. Hadis Membunuh orang Murtad

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَّقَ قَوْمًا فَبَلَغَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحَرِّقْهُمْ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ وَلَقَتَلْتُهُمْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

Artinya: *Telah bercerita kepada kami ['Ali bin 'Abdullah] telah bercerita kepada kami [Sufyan] dari [Ayyub] dari ['Ikrimah] bahwa 'Ali radliallahu 'anhu membakar suatu kaum lalu berita itu sampai kepada [Ibnu 'Abbas] maka dia berkata: "Seandainya aku ada, tentu aku tidak akan membakar mereka karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah (dengan api) ". Dan aku hanya akan membunuh mereka sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia".*

b. Hadis Perintah Membunuh Orang Munafik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kathīr Telah mengabarkan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami al- A'masy dari Khaitsamah dari Suwaid bin Ghaflah bahwa 'Alī RA berkata; Aku mendengar Nabi saw bersabda: "Pada akhir zaman nanti, akan datang suatu kaum yang muda usianya, lagi bodoh. Mereka berkata-kata dengan kebaikan, akan tetapi mereka keluar dari Islam sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Keimanan mereka tidaklah melewati batas tenggorokan (tidak meresap dalam hati). Karena itu, dimanapun kalian menemukannya, maka bunuhlah mereka. Karena sesungguhnya membunuh mereka merupakan pahala, yakni pahala pada hari kiamat bagi yang membunuh mereka.*

c. Hadis Perintah Berjihad di Jalan Allah

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ada seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah saw mengenai prioritas dalam Islam, apa yang paling penting?

Rasulullah saw bersabda, "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Kemudian orang itu bertanya lagi, "Apa lagi yang lebih penting?" Beliau bersabda, "Al Jihad fi sabilillah (berperang di jalan Allah)." Kemudian dia bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Rasulullah saw bersabda, "Haji Mabrur." (HR. Bukhari). (Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, 1989)

'Abdullah bin Mas'ud radliallahu 'anhu bertanya kepada Rasulullah saw, dia berkata: 'ya Rasulullah, perilaku apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Sholat tepat waktu.' lalu saya bertanya lagi: 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Kemudian saya bertanya lagi: 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah.' Jadi, saya berhenti bertanya kepada Rasulullah saw. Jika saya terus menambahkan pertanyaan, beliau pasti akan menambahkan jawabannya untuk saya." (HR. Bukhari) Musa bin Ismail menceritakan bahwa Hammad telah menceritakan dari Humaid, yang diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan harta, jiwa, dan perkataanmu."

3. **Tafsir Ulama terhadap Hadis-Hadis yang Disalahgunakan dalam Aksi Terorisme**

a. Hadis Membunuh Orang Murtad

Pada masa kekhalifahan Ali RA, sebagaimana latar belakang hadis ini diketahui bahwa ia pernah membunuh bahkan membakar orang kafir zindiq (orang-orang murtad dari Islam) pada zamannya. Walaupun hal ini tidak disetujui oleh Ibn Abbās, namun ia tetap melaksanakan hukum bunuh bagi orang murtad Konteks hadis ini adalah kejadian dimana Sayyidina Ali membakar orang-orang yang kafir zindiq karena telah mempermainkan Islam. Mereka menyembunyikan kekafirannya, dan mengumumkan keislamannya Pendapat ini sesuai dengan pendapat dari al-Asqalani yang menjelaskan bahwa makna kaum dalam hadis ini adalah orang-orang kafir zındıq yang memiliki sebuah kitab dan "Ali bin Abi Talib memerintahkan untuk membakarnya namun mereka menolak, maka kemudian "Ali membakar mereka dan juga kitab-kitab mereka. Penjelasan ini dikuatkan dengan periwayatan yang menyebutkan bahwa kaum yang dimaksud adalah kaum kafir zindiq.

Oleh karena itu hadis ini tidak bisa dimaknai secara tekstual. Murtad yang dimaksud dalam hadis ini adalah kafir zindiw, dimana pada zaman Rasul mereka ialah golongan yang lebih dikenal dengan istilah munafiq, namun dalam istilah syar'i sering

disebut zindiq. Sedangkan dalam ilmu aqidah, zindiq adalah orang yang mengingkari hari akhirat dan rubbiyah Allah swt. kafir zindiq dianggap sangat berbahaya karena keberadaannya dapat menjadi musuh dalam selimut. (Syahriyati, et. al, 2011)

b. Hadis Perintah membunuh orang Munafik

Hadis ini berisi tentang perintah rasul untuk membunuh orang munafik yang akan muncul di akhir zaman nanti, mereka berkata-kata dengan kebaikan, akan tetapi mereka keluar dari islam sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Keimanan mereka tidaklah melewati batas tenggorokan (tidak meresap dalam hati), Lafadz Uqtul dalam hadis ini bermakna hakiki. Hadis ini juga tidak membutuhkan adanya penta'wilan.

Imam Malik menyatakan bahwa jika ditemukan orang munafik tersebut maka perintahlah dia untuk bertaubat. Jika ajakan untuk bertaubat tersebut tidak dihiraukannya, maka bunuhlah dia. Sahnun menyatakan bahwa jika orang munafik ini ditemukan dan ia mengajak orang-orang lain untuk melakukan kemunafikan atau perbuatan bid'ah sebagaimana yang dilakukannya, maka perangilah sampai ia kembali pada Allah (taubat). Namun apabila ia tidak mengajak orang-orang lain untuk melakukan kemunafikan atau perbuatan bid'ah sebagaimana yang dilakukannya, maka hukuman yang diberikan untuknya ialah seperti yang pernah dilakukan oleh Sayyidina Umar, yaitu dipenjara, dipukul berulang-ulang sampai mati. (Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-Aini, 2001) Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa illat dalam hadis ini ialah *hifdzu al-nafs*, yaitu untuk menjaga jiwa orang muslim dari orang-orang munafik yang perbuatannya dapat mengancam keutuhan umat islam.

c. Hadis Perintah Berjihad Di Jalan Allah

Kata jihad dan makna jihad dalam hadis-hadis tersebut memiliki arti yang berbeda, akan tetapi kelompok radikal memahami jihad dengan perang habis-habisan (*all out war*) melawan apapun ancaman yang meneror eksistensi Islam dan umatnya. Jihad dipahami oleh mereka hanyalah dalam bentuk protes fisik terhadap komunitas yang mengancam umat Islam.

Dengan perlawanan yang begitu tegas dan sengit ini, sehingga kelompok teroris menyebut jihad sebagai suatu kondisi yang membangkitkan emosi umat. Jika tindakan mereka berdasar pada AlQuran dan hadis atau mengklaim melakukannya atas nama Islam, mereka sebenarnya mengabaikan nilai-nilai cinta dan kasih sayang

dalam ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka yang sempit dan kaku. (Mohtarom, et.al, 2023)

PEMBAHASAN

Islam memiliki pandangan tegas terhadap terorisme, yang dalam bahasa Arab disebut "irhab". Kata ini berasal dari akar kata "arhaba-yurhibu-irhaaban", yang artinya menakuti atau menimbulkan rasa takut. Dalam Al-Quran, konsep ketakutan yang dianjurkan adalah takut hanya kepada Allah, seperti dalam Surat Al-Baqarah ayat 40. Islam menekankan etos kemanusiaan yang universal, mengajarkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan tanpa menggunakan kekerasan atau terorisme. Agama ini menganjurkan umatnya untuk mencapai tujuan mulia dengan cara-cara damai, bukan dengan cara-cara kekerasan yang bertentangan dengan esensi Islam yang berarti damai dan keselamatan.

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa terorisme dan ekstremisme bukanlah fenomena baru. Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, tindakan ekstrem dan kekerasan oleh kelompok radikal telah terjadi. Kelompok-kelompok ini seringkali berkembang dari konflik politik menjadi ideologi yang menyimpang, seperti yang terlihat pada kaum Khawarij. Meski demikian, eksistensi kelompok-kelompok radikal yang meniru pola-pola Khawarij harus diakui, namun tidak mewakili ajaran Islam yang sejati. Islam mengajarkan perdamaian dan menghormati kehidupan, serta melarang tindakan teror dan intimidasi.

Selain itu, terdapat hadis-hadis yang sering disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk membenarkan tindakan terorisme. Hadis tentang membunuh orang murtad, membunuh orang munafik, dan perintah berjihad di jalan Allah sering dipahami secara tekstual dan keluar dari konteksnya yang sebenarnya. Pemahaman sempit dan kaku ini mengabaikan nilai-nilai cinta dan kasih sayang dalam ajaran Islam. Islam menekankan bahwa jihad tidak selalu berarti perang fisik, tetapi juga bisa berarti berjuang dengan harta, jiwa, dan perkataan dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Tafsir yang keliru terhadap hadis-hadis ini dapat menimbulkan interpretasi yang salah dan mengarah pada tindakan kekerasan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, diantaranya: Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kedamaian, islam menentang segala tindakan kekerasan dan juga terorisme. Hadis-hadis yang digunakan oleh kelompok teroris sering kali diambil di luar konteks historis dan tekstualnya. Penafsiran yang benar menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut memiliki konteks spesifik yang tidak dapat diaplikasikan secara umum untuk mendukung kekerasan.

Ulama dan cendekiawan Muslim memiliki peran penting dalam memberikan penafsiran yang benar dan komprehensif terhadap hadis. Mereka harus aktif dalam mengedukasi masyarakat untuk mencegah penyalahgunaan ajaran agama. Pemahaman yang benar tentang hadis dan ajaran Islam harus diajarkan sejak dini melalui pendidikan formal dan non-formal. Ini akan membantu mencegah radikalisasi dan penyalahgunaan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bukhari Al-Ja'fii. (n.d). *Matan Bukhari bi Hasyiyah Al-Sindi.* Surabaya: Nurul Ilmi.

Arsyad, Aprillani. (2010). Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, dan Jihad. *Jurnal Ilmu Hukum,* (2)(4):74-79.

Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-Aini. (2001). *Umdatual-Qari Syarh Shahih al-Bukhari.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah.

Heri, Totong. (2020). Terorisme Perspektif AlQuran Dan Al-Hadis. *Rausyan Fikr,* (16)(1): 85-114.

Mohtarom, Ali., Nur Hadi, Muhammad., dan Ma'ruf, Ahmad. (2023). Menyikapi Radikalisme Perspektif Hadis Nabi saw, *Jurnal Mu'allim*, (5)(2): 369-384.

Rohidin. (2003) Sikap Hukum Islam terhadap Tindakan Terorisme. *Jurnal Hukum*, (24)(10):15-24.

Syahriyati, Alfi. (2017). Penggunaan Hadis dalam Tindakan Terorisme. *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah*. Hal: 43-44.